



ANALISIS FAKTOR KONEKSITAS KRITIK HADIS ANTARA IGNAZ GOLDZIHHER DAN JOSEPH SCHACHT

ANALYSIS OF CONNECTION FACTORS IN HADITH CRITICISM BETWEEN IGNAZ GOLDZIHHER AND JOSEPH SCHACHT

Vrisko Putra Vachruddin^{1*}

*Universitas Maarif Hasyim Latif, Sidoarjo

*Email koresponden: vrisko.vachruddin@dosen.umaha.ac.id

DOI:

Article info:

Submitted: 19/01/24

Accepted: 23/01/24

Published: 23/01/24

Abstract

One orientalist who is famously extreme and skeptical in criticizing hadith is Ignaz Goldziher. He was the father of Orientalists because many of his thoughts became the basis of Orientalist thought in criticizing hadith and his works were adored by orientalist. Goldziher's thoughts on Hadith criticism were successfully developed and reconstructed by his successor Joseph Schacht. Schacht managed to develop a theory that reinforced his argument about Hadith criticism. There is an indication of connection between Ignaz Goldziher and Joseph Schacht as seen from their argument in criticizing hadith. The author seeks to explore and study related to hadith studies, biographies, references, and their ways of conducting research on Hadith through library research. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach with data analysis techniques analysis text. There are several factors related to hadith criticism between Ignaz Goldziher and Joseph Schacht, among others: methodological factors, socio-geographical factors, ideological factors and outlook on life, language factors, interests, doctrine and scientific ethics.

Keywords : *Hadith Criticism, Goldziher, Schacht.*

Abstrak

Salah satu orientalis yang terkenal ekstrem dan skeptis dalam mengkritik hadits adalah Ignaz Goldziher. Ia adalah bapak orientalis karena banyak pemikirannya yang menjadi dasar pemikiran Orientalis dalam mengkritik hadits dan karya-karyanya dipuja oleh para orientalis. Pemikiran Goldziher tentang kritik Hadis berhasil dikembangkan dan direkonstruksi oleh penggantinya yaitu Joseph Schacht. Schacht berhasil mengembangkan teori yang memperkuat argumennya tentang kritik Hadis. Ada indikasi hubungan antara Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht seperti yang terlihat dari argumen mereka dalam mengkritik hadits. Penulis berusaha menggali dan mengkaji terkait kajian hadits, biografi, referensi, dan cara-caranya mereka dalam melakukan penelitian tentang Hadits melalui penelitian pustaka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks. Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan kritik hadis antara Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht,



antara lain: faktor metodologis, faktor sosio-geografis, faktor ideologis dan pandangan hidup, faktor bahasa, minat, doktrin dan etika ilmiah yang terlihat dari argumen mereka dalam mengkritik hadits.

Kata Kunci : Kritik Hadis, Goldziher, Schacht.

1. PENDAHULUAN

Kata orientalis sendiri, berasal dari kata "*Orient*" yang berasal dari Bahasa Prancis yang secara harfiah artinya Timur. Secara etnologi yaitu bangsa-bangsa timur dan secara geografis mengindikasikan makna dunia bagian timur. Orientalisme (*isme*) paham cita yang membahas tentang masalah-masalah ketimuran yang mana khususnya membahas tentang negeri Arab dan Islam. Pendefinisian orientalis ialah para terpelajar yang menjadikan sebagai objek materi studi mereka tentang agama Islam, kebudayaan Islam, Negeri dan Bahasa Arab (Saifuddin Anshari, 2004). Pemberian nama orientalisme bermula pada Abad 18 yang mana mengindikasikan terkait gerakan pengkajian ketimuran.¹ Jadi dapat dikatakan bahwa orientalisme memberikan arti tentang suatu paham atau aliran ahli barat yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di timur beserta lingkungannya dengan metode dan pendekatan khas bangsa Barat (Karim, 2015).

Orientalis sendiri lahir dari lingkungan politik yang menganggap bahwa Islam adalah ancaman besar bagi kekuasaan politik dan agama bangsa barat. Karena berdasarkan realitas sejarah menunjukkan kekuasaan Islam telah tersebar ke berbagai pelosok dunia terutama eropa dan mereka beranggapan bahwa hal itu mengganggu stabilitas politik barat waktu itu. Karena terjadinya perang salib dan jatuhnya Andalusia (Spanyol) dan sejumlah kota di Eropa membuat mereka bangsa Barat memandang Islam sebagai musuh dengan nama *Maures*, *Sarassin* dan *Mohamedian*. Mereka menganggap bahwa Islam sebagai bentuk distorsif dan cabang dari agama Yahudi dan Kristen, bukan sebuah agama yang berdiri sendiri. Islam dianggap mengkolaborasi kitab-kitab agama lain yang menambahi dan mensanjung-sanjungkan orang Arab sebagai upaya keuntungan tersendiri.

Kajian yang awalnya mengkritik Islam secara umum saja akhirnya berkembang mengkritik kajian sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an maupun Hadis dengan sikap skeptis (ragu-ragu/kurang percaya) dan tidak proporsional (dilebih-lebihkan). Ada beberapa faktor kaum orientalis lebih banyak mengkritik hadis dari pada al-Qur'an antara lain: Yaitu Pertama, faktor lebih mudahnya usaha memburukkan Islam melalui penyelidikan Hadis dari pada penelitian terhadap al-Qur'an. Selain itu faktor lain yang mendorong perhatian terhadap penyelidikan hadis adalah banyaknya kontradiksi dalam penyebaran Hadis, dari pada ayat-ayat al-Qur'an yang relatif tidak mengandung kontradiksi (Darmalaksana, 2004).

Sikap para orientalis dalam mengkritik Hadis pada dasarnya tertuju pada sikap dan pencitraan mereka terhadap Nabi Muhammad SAW. Hal ini karena ruang lingkup Hadis akan selalu berkaitan dengan ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi (I. Idri, 2011). Pandangan negatif kaum orientalis kepada pribadi Muhammad didasarkan pada pernyataan mereka yang



menyatakan bahwa tidak masuk akal jika semua Hadis berasal dari Muhammad yang *ummi*. Mereka beranggapan Hadis hanyalah merupakan praktik kaum Muslimin pada tiga abad pertama hijriyah. Ketidakpercayaan inilah yang memunculkan upaya untuk melemahkan dan mencari kesalahpahaman terhadap Hadis Nabi. Seperti pernyataan D.S. Margolioth dalam bukunya *Early Development of Islam* menegaskan bahwa Nabi tidak meninggalkan pedoman-pedoman atau keputusan-keputusan kegamaan, ia tidak meninggalkan Hadis maupun Sunnah (M. A. Idri, 2008).

Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht adalah tokoh Orientalis yang paling gencar mengkritik kajian keIslaman di bumi belahan Timur atau bangsa arab terutama pada kajian kritik Hadis. Ali Mustafa Ya'qub menyatakan bahwa yang berhasil menanamkan keraguan terhadap autentisitas hadis yang dilengkapi dengan studi-studi ilmiah yang dilakukannya bahkan karyanya dipuja-puja oleh kaum orientalis sendiri adalah Ignaz Goldziher (Kurnia, 2019). Ignaz Goldziher menulis yang berjudul *Muhammedanische Studien* yang berisi sejarah Islam yang khususnya membahas tentang hadis. Lalu pemikiran Goldziher tersebut dikembangkan oleh Joseph Schacht yang mana lebih terarah dalam menetapkan gambaran umum hadis secara lebih sistematis melalui kajian ilmiah dalam hukum Islam dan perkembangan teori hukum Islam. Dalam mengembangkan teori Goldziher, Schacht memperkenalkan teori *Projecting Back* dan *Argumenta e Silentio* dalam bukunya yang monumental dan penuh kontroversi yaitu *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*.

Dari hal inilah penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi terkait adanya koneksi (hubungan) terkait kritik hadis antara Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht diluar pernyataan bahwa mereka sama-sama kaum Orientalis. Dalam hal ini penulis ingin mencari faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi adanya koneksi antara Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht dalam usaha mereka mengkritik hadis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi yang terkandung dalam literatur (Sari & Asmendri, 2020). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks informatif tanpa menggunakan angka. Sumber data yang digunakan dalam bentuk informasi dari internet, buku, manuskrip, artikel, dan sumber lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Text*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Kehidupan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht

Ignaz Goldziher merupakan salah satu tokoh orientalis dari abad 19. Goldziher berasal dari Hungaria dari keturunan Yahudi yang terpandang. Ia lahir pada tanggal 22 Juni 1850 di Szekesfehervar. Di usia 16 tahun, ia mengikuti kursus di Universitas Budapest dan mengambil program doctoral di Jerman pada Universitas Leipzig dan Berlin (Lewis, 1979). Dalam usia



tersebut, Goldziher telah menguasai banyak Bahasa termasuk Bahasa Arab yang menjadi Bahasa bangsa Timur yang mana nantinya mempermudah ia dalam mengkaji dunia ketimuran.

Awalnya Goldziher hanya fokus pada bidang studi agama Yahudi dan agama semitik saja, tetapi ia pun akhirnya tertarik mengambil studi Islam sebagai fokus bidang keilmuannya. Hingga ia melakukan perjalanan studi ke Timur Tengah pada tahun 1873 hingga 1874. Dalam perjalanannya studi ke Timur Tengah yaitu di kota Damaskus dan kairo, disini ia mengenal tradisi dan teks keilmuan Islam. Saat berada di mesir, Goldziher bertemu Riyad Pasha, Menteri Pendidikan Mesir. Melalui Riyad Pasha inilah Goldziher mendapatkan rekomendasi untuk belajar di Universitas Al-Azhar atas persetujuan *Syaikh Al-Azhar* karena Goldziher mengaku bernama Ignaz *al-Majari* (Ignaz dari Hungaria) dan mengaku dia muslim dalam artian percaya Tuhan yang satu, bukan musyrik. Goldziher menjadi sarjana non muslim pertama yang diizinkan belajar di al-Azhar Kairo.

Reputasi intelektualnya berkembang pada tahun 1874 dengan mempublikasikan penelitiannya pada Imperial Academy di Wina. Dari inilah awal kariernya mulai cemerlang dan mendapat prestasi gemilang sebagai tokoh terkemuka dalam bidang ilmu bangsa timur tengah dan studi modern tentang keIslaman (*modern science of Islam*). Goldziher menjadi guru besar hukum Islam pada fakultas hukum Universitas Budapest. Ignaz Goldziher banyak meninggalkan karya-karya ilmiah diantaranya *Muhammedanische Studien* (Studi Pengikut Muhammad) yang berisi sejarah Islam khususnya yang membahas tentang hadis, *Die Riechtungen der islamischen Koranauslegung* yang membahas tentang madzhab-madzhab tafsir dalam Islam, *Die Zahiriten, Ihr Lhrsystem und Geschite* yang membahas perkembangan sejarah aliran Zhahiri dan karya-karya yang lain sebagainya (Lewis, 1979). Ignaz Goldziher menghembuskan nafas terakhir pada 13 November 1921 dalam usia 71 tahun (M. A. Idris, 2008).

Biografi Joseph Schacht

Joseph Schacht adalah seorang orientalis Jerman yang lahir di Rottburg pada 15 Maret 1902 M. berasal dari keluarga Kristen katolik yang taat beragama. Sejak kecil Schacht hidup di keluarga terdidik yang taat beragama dan hal inilah yang mendorong ia tertarik terhadap hal-hal yang berbau kegamaan. Schacht menguasai Bahasa Yunani kuno yang ia pelajari dari seorang pendepa, Bahasa latin, perancis dan Inggris mampu ia kuasai saat studi di *Humanistisches Gymnasium* (Hadi, 2013). Sehingga dari latar belakang inilah dapat kita lihat Schacht lahir dan tumbuh berkembang dalam keluarga yang sangat menghargai nilai-nilai agama dan Ilmu.

Schacht memulai studinya di universitas Breslau dan Leipzig, dengan memulai kajian ketimuran. Dari kedua universitas inilah timbul keinginan mendalami kejian keIslaman yang mana berkaitan dengan sejarah pembentukan hadis dan hukum Islam. Pada tahun 1929 menjadi Professor dalam bidang Bahasa ketimuran. Schacht sering melakukan perjalan ke Timur Tengah dan Afrika Utama dan menjadi *visiting professor* di Universitas Cairo. Ia mengajar fikih, Bahasa Arab dan Bahasa suryani pada Fakultas Sastra jurusan Bahasa Arab. Meskipun



telah menyanggah gelar Professor doctor, di Inggris Schacht masih belajar di Pascasarjana Universitas Oxford sampai meraih gelar Magister (1948) dan doctor (1952). Dan pada tahun tersebut ia mengajar di Universitas Oxford dan dipilih menjadi pengamat studi Keislaman. Kemudian ia pindah ke Universitas Laiden Belanda pada tahun 1954. Dan terakhir ia mengajar di Universitas Columbia New York hingga meninggal dunia pada tahun 1969 (Muslim, 2017).

Schacht merupakan salah satu orientalis yang cukup produktif, walaupun tulisannya cenderung pada kajian fikih, tetapi ia juga banyak menulis tentang bidang-bidang yang lain. Karya-karya Schacht terdiri dari bidang kajian ilmu kalam, menyunting dan mengidentifikasi manuskrip-manuskrip kitab fikih, kajian tentang sejarah, ilmu pengetahuan dan filsafat Islam serta kajian-kajian yang lain. Salah satu karya tulisannya ialah *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* dan *Intoduction to Islamic Law*. Kedua karya tersebut bergenre hukum Islam yang mana banyak mengkritik tentang hukum Islam terutamanya tentang hadis. Schacht mengembangkan teori yang digagas oleh pendahulu serta inspiratornya yaitu Ignaz Goldziher tentang kritik hadis. Selain itu Joseph Schacht salah satu orientalis Yahudi yang paling lantang dalam melakukan kritik terhadap hukum Islam dan hadis. Sehingga ia digolongkan ke dalam tokoh orientalis yang ekstrem dan skeptis (Iskandar & Umardani, 2020).

Kritik Hadis Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht

Tentang Hadis dan Sunnah

Goldziher berpendapat bahwa istilah hadis bermakna suatu disiplin ilmu yang bersifat teoritis dan Sunnah berisi aturan-aturan praktis. Penamaan sunnah merupakan pendefinisian terhadap kebiasaan-kebiasaan yang muncul dalam ibadah dan hukum yang diakui kaum Muslimin periode awal yang dipandang otoritatif dan telah dipraktikkan. Goldziher mengatakan bahwa Hadis bercirikan berita Lisan yang diklaim bersumber dari Nabi, sedangkan Sunnah merupakan segala hal yang menjadi adat kebiasaan yang muncul pada abad kedua diawal pertumbuhan dan perkembangan Islam terlepas dari apakah kebiasaan itu ada hadisnya atau tidak (Goldziher, 1981).

Goldziher memberikan gambaran bahwa hadis menurutnya adalah sebuah kisah dan komunikasi yang tidak hanya berlaku dalam terminologi kegamaan saja, tetapi juga mencakup informasi historis yang bersifat sekuler yang terjadi pada waktu lalu atau pun masa tertentu. Dalam perkembangan maknanya, hadis kemudian menjadi bagian dari Lembaga kegamaan dan hadis sudah mengalami pergeseran konteks makna kata. Ia juga berpendapat istilah hadis sendiri diucapkan oleh Nabi sendiri dalam suatu Riwayat Ketika Nabi ditanya oleh Abu Hurairah tentang siapakah orang yang paling berbahagia pada hari kiamat. Dengan redaksi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ



“Rasulullah SAW bersabda: Sungguh aku telah menyangka wahai Abu Hurairah bahwa tidak ada seorang pun yang akan bertanya kepadaku tentang hadis ini mendahului kamu karena aku melihat semangatmu dalam belajar Hadis” (H.R. al-Bukhari).

Hadis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan dan praktik yang sah dan dikembangkan dibawah bimbingan Nabi dan dihormati sebagai suatu norma untuk ajaran islam secara keseluruhan (Goldziher, 1967). Sikap skeptis dalam diri Goldziher muncul dikarenakan banyaknya jumlah Hadis sehingga hilanglah sikap kepercayaan dan optimis berkenaan materi Hadis yang dibawa dan dikompilasikan secara hati-hati.

Setelah melihat fakta adanya berbagai proses yang lama dan dengan munculnya hadis yang banyak, Goldziher kemudian bersikap ragu-ragu terhadap keautentikan hadis. Menurutnya Hadis bukan sebuah dokumen sejarah masa pertumbuhan Islam, namun ia hanyalah sebuah refleksi dari sebuah kecenderungan pada sebuah komunitas yang muncul selama perkembangan Islam. Goldziher menyamakan Islam dengan agama Yahudi yang memiliki suatu teori tentang munculnya hukum tertulis dan hukum yang ditransmisikan secara lisan (Goldziher, 1981). Dari hal tersebut Goldziher menolak keyakinan ‘Ulama Islam bahwa hadis bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Menurutnya hadis tidaklah lebih dari sekedar produk penguasa dalam perkembangan aspek keagamaan, sejarah dan sosial Islam yang baru muncul sejak abad kedua Hijriyah.

Pendefinisian sunnah menurut Goldziher juga merupakan kebiasaan paganisme (kepercayaan orang Arab) yang kemudian diadopsi oleh Islam. Dalam pandangan goldziher istilah Sunnah telah eksis sejak jaman nenek moyang bangsa Arab sebagai warisan budaya mereka terkait adat dan istiadat. Budaya tersebut akhirnya berkembang dalam lingkup masyarakat muslim tanpa merujuk secara spesifik sebagai Sunnah Rasulullah tetapi bersifat umum sebagai nilai dan norma yang disepakati.

Awal munculnya istilah Sunnah menurut Goldziher diperkenalkan dan dipelopori oleh Imam Asy-Syafi’i pada abad kedua Hijriyah. Goldziher mensinyalir adanya evolusi hukum Islam melalui teori pengaruh dan peminjaman (*influence and borrowing*) dari ajaran dalam Kitab perjanjian lama dan kitab perjanjian Baru, perkataan pendeta Yahudi, kutipan Injil, doktrin-doktrin yang diberikan pakaian hadis dan diklaim sebagai perkataan Nabi (Goldziher, 1981). Dari pendapat inilah muncul penolakan eksistensi Sunnah Nabi sebagai sumber rujukan hukum dan sistem hukum Islam sejak awal. Rujukan hukum Islam sejak generasi awal hanyalah tradisi yang telah dikenal dan diakui lingkungan sosial waktu itu.

Sunnah menurut pandangan Goldziher merupakan sebuah pandangan dalam praktik keagamaan yang berkembang dalam komunitas Islam generasi awal. Pendapatnya ini selaras dengan pendapat seorang orientalis lain yaitu Margoliouth yang mendefinisikan sunnah pada awalnya sebagai kebiasaan yang idela dan normatif dari suatu masyarakat yang kemudian mengalami pergeseran makna lebih sempit sebagai perbuatan Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini dapat dikatakan Goldziher mendefinisikan sunnah tidak lebih dari perspektif historis saja. Yang mana konsep sunnah menurutnya sebagai praktik keagamaan dalam masyarakat yang telah ada pada masa ala Islam dan mendapat pengaruh dari kehidupan



masyarakat jahiliyah. Ia mengatakan dari sisi historis, madinah sebagai kota yang pertama kali menjaga sunnah sehingga mendapat julukan *Dar-As-Sunnah*. Kota inilah yang paling bersemangat membela Sunnah Nabi dan menolak adanya sebuah pembaharuan (*Bid'ah*).

Goldziher pada dasarnya menyatakan bahwa Sunnah dan Hadis merupakan dua konsep yang tidak identik. Sunnah merupakan kebiasaan atau tradisi Suci sementara hadis adalah bentuk rangkaian gambaran dari sunnah berupa informasi secara lisan. Informasi tersebut membentuk sebuah rangkaian sanad (*isnad*) yang bertujuan menurunkan informasi dan generasi ke generasi sejak sahabat. Sedangkan sunnah menjadi sebuah bentuk norma-norma untuk aplikasi praktis dalam kehidupan (Goldziher, 1981). Secara rinci Goldziher juga menyatakan bahwa hadis bercirikan berita lisan yang diklaim bersumber dari Nabi, sedangkan Sunnah merupakan segala hal yang menjadi adat kebiasaan yang muncul pada abad kedua di awal pertumbuhan dan perkembangan Islam, terlepas dari apakah kebiasaan itu ada hadisnya atau tidak (M. A. Idri, 2013). Oleh karena itu, sunnah merupakan sebuah revisi atas adat istiadat bangsa Arab yang sudah ada. Sunnah bukan sesuatu yang datang dari Nabi tetapi merupakan bentuk budaya adat yang sudah berkembang dikalangan bangsa Arab yang direvisi dan dikembangkan oleh umat Islam menjadi sebuah tradisi.

Joseph Schacht membenarkan dan menguatkan argumentasi Goldziher yang menyatakan bahwa hadis bukan bersumber dari Nabi. Dalam bukunya *An Introduction to Islamic Law*, Schacht menyatakan bahwa *Khulafa'ur Rasyidin* tidak menunjuk para *qadi'* (hakim). Pengangkatan *Qadi'* dilakukan saat pemerintahan dinasti Umayyah. Schacht pun juga menyimpulkan bahwa pada abad pertama Hijriyah pengertian teknis hukum Islam belum ada. Hadis-hadis hukum lahir sejak akhir pemerintahan dan merupakan praktik populer bani Umayyah. Schacht beramsumsi bahwa hukum Islam hampir tidak ada pada masa al-Sya'bi yang wafat 110 Hijriyah (Muhtador, 2017).

Joseph Schacht juga berpendapat bahwa sunnah merupakan konsep bangsa Arab kuno yang berlaku kembali sebagai salah satu pusat pemikiran Islam (Thalib, 1980). Kebiasaan sebelum waktu itu tidak dipandang sebagai Sunnah Nabi, tetapi sebagai sunnah masyarakat karena sunnah tersebut merupakan hasil penalaran bebas orang-orang Muslim (Waghid & Davids, 2018). Dengan demikian pendapat Goldziher dan Schacht tentang sunnah relatif sama. Anggapan mereka tentang Sunnah merupakan sesuatu yang bukan berasal dari Nabi, tetapi hanya tradisi bangsa Arab Jahiliyah yang kemudian direvisi dan berkembang diantara umat Islam serta kemudian disandarkan kepada Nabi.

Pendapat Goldziher dan Schacht bertentangan secara frontal dengan pandangan 'Ulama Hadis dan Ushul Fiqih. Muhaditsin dan ahlu Ushul Fiqh selalu memberikan pemahaman bahwa Hadis dan Sunnah bersumber atau berasal dari Nabi, sementara Goldziher menegaskan bahwa hadis merupakan ilmu teoritis dan sunnah sebagai peraturan praktis, keduanya diklaim bersumber dari Nabi tetapi hanya tradisi Arab yang tetap terpelihara dan dikemas dalam kehidupan kaum Muslimin.

Tentang Sanad dan Matan

Joseph Schacht dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, menyatakan bahwa sanad hadis adalah palsu. Schacht menjelaskan bahwa sanad pada mulanya muncul dalam bentuk sangat sederhana, kemudian mencapai tingkat kesempurnaannya pada abad kedua dan ketiga Hijriyah. Sehingga Sanad sangat penuh dengan rekayasa para ‘Ulama abad tersebut dalam menyandarkan sebuah hadis kepada tokoh-tokoh terdahulu hingga sampai ke Nabi dengan tujuan untuk mencari legitimasi yang kuat terhadap hadis tersebut (Schacht, 1967).

Untuk memperkuat argumentasinya tersebut, Schacht memperkenalkan teori *projecting back* atau *backward projection* yaitu teori tentang proyeksi ke belakang dengan menisbahkan pendapat ‘ulama abad kedua hingga ketiga Hijriyah kepada ‘ulama atau tokoh-tokoh sebelumnya sampai Rasulullah. Schacht memberikan contoh dengan keberadaan orang-orang Irak yang menisbahkan pendapat mereka kepada Ibrahim an-Nakha’I (W. 95 H) untuk memperoleh legitimasi yang kuat, pendapat-pendapat itu dinisbahkan kepada tokoh yang memiliki otoritas tinggi misalnya Abdullah bin Mas’ud hingga dinisbahkan kepada Rasulullah SAW.

Ignaz Goldziher juga merupakan salah satu orientalis yang mengkritik tentang sanad hadis. Ia menganggap lemah metode kritik sanad yang dipakai ‘Ulama sehingga produk yang dihasilkannya otomatis tidak bisa dipertanggungjawabkannya secara ilmiah. Goldziher meragukan seluruh matan dan menilai sebagai buatan ‘Ulama ahli hadis dan ahli ra’yi (akal). Goldziher mencontohkan sebuah hadis dari Abu Hurairah RA, yang berbunyi :

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Janganlah melakukan perjalanan kecuali pada tiga masjid, yaitu masjid Haram, masjid Nabawi dan masjid al-Aqsa. (H.R. Bukhori)”

Goldziher beranggapan bahwa Malik bin Marwan, khalifah dinasti Umayyah saat itu, merasa khawatir kalau Abdullah ibnu Zubair, gubernur yang memproklamirkan diri sebagai khalifah di Makkah mengambil kesempatan meminta baiat kepada orang-orang Syam yang akan berangkat Haji. Karenanya ia berusaha agar mereka tidak menunaikan haji di Makkah dan sebagai gantinya cukup menunaikan haji ke *Qubah al-Sakhrah di al-Quds*, dengan menyuruh Muhammad Ibn Syihab al-Zuhri membuat hadis Marfu’ diatas (Hera, 2020).

Teori Projecting Back dan Argumenta e Silentio

Pemahaman Joseph Schacht terhadap perkembangan hadis sangat berkaitan erat dengan perkembangan Islam. Schacht menekankan bahwa hukum Islam baru dikenal sejak adanya pemilihan para *qadi*’ (hakim) pada masa Dinasti Umayyah pada abad pertama Hijriyah. Pengangkatan para *qadi*’ tidak terlepas dari semakin banyaknya para *fukaha* yang akhirnya menjadi aliran fiqh klasik (*Madzhab*). Guna mencapai legitimasi yang kuat terhadap putusan hukum yang diambil, maka para *qadi*’ menyandarkan putusan tersebut kepada pihak yang sebelumnya mempunyai otoritas. Penyandaran awalnya dilakukan pada sampai kepada generasi diatas mereka, tetapi akhirnya terus berlanjut hingga sampai kepada sahabat dan Nabi.



Tindakan ini disertai dengan munculnya para ahli hadis yang mempunyai pokok pikiran bahwa hadis-hadis harus disertai dengan sanad yang mereka sandarkan kepada tokoh-tokoh sebelum mereka hingga akhirnya bermuara kepada Nabi.

Konsep penyandaran kebelakang inilah oleh Schacht dinamakan dengan istilah teori Hadis *Projecting Back* (proyeksi ke belakang). Pada dasarnya teori tersebut menyatakan bahwa Hadis adalah perkataan orang-orang pada abad pertama atau ke-2, yang kemudian disandarkan kepada para sahabat lain kepada Rasulullah. Berdasarkan pemahaman seperti itulah Joseph Schacht berkesimpulan bahwa baik kelompok fikih klasik maupun kelompok ahli hadis sama-sama berkolaborasi untuk memalsukan Hadis. Schacht secara berani menyatakan bahwa tidak ada hadis yang benar-benar berasal dari Nabi, tetapi Hadis merupakan produk yang lahir karena adanya persaingan para 'Ulama (Schacht, 1985).

Schacht berasumsi melalui teori *projecting back*-nya bahwa hadis-hadis Nabi sesungguhnya tidak berasal darinya. Menurutnya hadis adalah perkataan orang-orang abad pertama dan kedua hijriyah yang disandarkan kepada sahabat lalu kepada Rasulullah. Tujuan penyandaran ini tak lain dan tak bukan menurut Schacht untuk mendapatkan legitimasi sehingga perkataan tersebut memperoleh kekuatan hukum.

Schacht memperkuat teori *projecting back* nya tersebut dengan membuat teori *argumenta e silentio*. Teori ini bertujuan untuk mengkerangkakan dan memproyeksikan tentang bukti ketidakeksian suatu Riwayat dalam literatur Hadis. Dimana dalam hal ini jika sebuah hadis tidak ditemukan dalam sebuah koleksi Hadis, yang mana keberadaannya diharapkan, maka Hadis tersebut tidak eksis pada koleksi Hadis tersebut dibuat (Darmalaksana, 2004). Dengan kata lain jika seseorang periwayat Hadis pada waktu tertentu tidak cermat terhadap adanya sebuah Hadis dan gagal menyebutkannya atau jika satu Hadis diceritakan oleh 'Ulama atau periwayat sebelumnya yang tidak menggunakan Hadis tersebut, maka berarti Hadis itu tidak pernah ada.

Selain itu dalam teori *argumenta e silentio* dijelaskan jika Hadis ditemukan pertama kali tanpa sanad yang lengkap dan kemudian ditulis dengan *isnad* yang lengkap, maka *isnad* itu juga merupakan pemalsuan. Dengan kata lain untuk membuktikan Hadis itu eksis atau tidak maka cukup dengan menunjukkan bahwa Hadis tersebut tidak pernah digunakan sebagai dalil maupun diskusi para *fuqaha*'. Jika seandainya Hadis itu pernah ada, pastilah akan dijadikan referensi atau menjadi bahan diskusi sehingga tidak asing di telinga 'Ulama.

Koneksitas Kritik Hadis antara Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht

Buku *Muhammedanische Studien* (studi pengikut Muhammad) yang ditulis Goldziher dalam Bahasa Jerman berisi dua jilid, banyak mengkritik tentang keorisinilan Hadis. Terdapat dua argumentasi kuat yang dijelaskan oleh Goldziher adalah Pertama, Goldziher ragu terhadap orisinalitas Hadis karena begitu banyaknya Hadis Nabi. Kedua, Hampir satu abad periwayatan Hadis melalui lisan dikarenakan adanya Hadis Nabi yang melarang penulisan Hadis. Penulisan atau pembukuan Hadis baru dilakukan pada akhir abad pertama pada masa dinasti Umayyah yang saat itu dipimpin oleh Umar bin Abdul Aziz.

Dari argumentasi yang pertama, Goldziher menyimpulkan bahwa mayoritas hadis adalah produk dari perkembangan agama, sejarah, sosial Islam selama dua abad pertama Hijriyah. Sikap skeptis Goldziher terhadap hadis ini didasari oleh beberapa argumen. Pertama, terdapat pemalsuan Hadis oleh kelompok ‘Ulama, yang mana hadis tersebut dibuat dengan tujuan kritik ‘ulama yang ditujukan kepada penguasa Dinasti Umayyah yang dikemas dalam hadis Nabi sehingga memiliki legitimasi ditengah masyarakat. Kedua, adanya paksaan penguasa terhadap para ‘ulama untuk membuat Hadis. Goldziher mengklaim adanya paksaan pemerintah Dinasti Umayyah kepada para ulama untuk membuat dan memproduksi hadis untuk kepentingan penguasa. Ketiga, pemalsuan hadis karena persaingan lawan politik. Seperti contoh pendiri dinasti umayyah, Umayyah bin Abi Sufyan yang memerintahkan gubernurnya al-Mughirah untuk tidak mendengarkan hadis yang disampaikan pengikut Ali bin Abi Thalib (Goldziher, 1981).

Pada argumentasi yang kedua, Goldziher meragukan kemampuan hafalan dan mempertanyakan kepada pembukuan Hadis baru dilakukan pada akhir abad pertama. Karena hampir satu abad periwayatan Hadis melalui lisan. Walaupun Goldziher mengetahui bahwa terdapat Hadis Nabi yang melarang terhadap penulisan Hadis, tetapi Goldziher menyakini bahwa hadis tersebut palsu (*mawdu*). Karena terdapat kontradiksi terhadap hadis tersebut dengan hadis yang lainnya.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ (رواه مسلم)

Dari Abi Said Al-Khudri ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : Jangan kalian tulis ucapan-ucapanku dan barang siapa menulis ucapan-ucapanku selain al-Qur'an, hendaknya ia menghapuskannya! (HR. Muslim)

أَكْتُبُوا لِأَبِي سَيَّاهٍ (رواه الشَّيْخَان)

Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tuliskanlah untuk Abu Syah (H.R. Bukhori dan Muslim)

Menurut Goldziher terdapat kontradiksi diantara dua hadis diatas. Goldziher menyatakan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudri diatas yang berisi larangan Nabi atas penulisan Hadis dibuat oleh ahli fikih. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang memperbolehkan dan menyuruh penulisan Hadis merupakan buataan para ahli Hadis. Sehingga Goldziher menyatakan kedua hadis tersebut itu palsu (*mawdu*) (M. A. Idri, 2008).

Selain itu pandangan Goldziher yang disimpulkan Schacht menyatakan bahwa hadis-hadis yang diklaim penisbahannya kepada Nabi dan sahabat-sahabatnya pada nyatanya tidak mengandung substansi informasi yang valid dari era pertama Islam tetapi hadis-hadis tersebut merupakan refleksi dari pendapat-pendapat yang berkembang di sekitar dua abad pertama Hijriyah dan awal abad 3 H (I. Idri, 2011). Materi sanad dan matan hadis mengalami



perkembangan kuantitas yang begitu besar dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perkembangan jumlah Hadis ini karena kreatifitas dan inovasi generasi kebelakang dalam pembuatan Hadis berdasarkan sentiment dan kepentingan legitimasi menghadapi rival politik, teologi dan aliran hukum (*madzhab fiqh*). Eksplorasi ini menggunakan sanad (*isnad*) sebagai senjata bagi legitimasi autentitasnya.

Zubayr Siddiqi meringkas pemikiran Ignaz Goldziher yang menyatakan bahwa selama ini ktitik umat Islam terhadap Hadis hanya berkutik pada kritik sanad saja dan jarang menyentuk kritik matan (Siddiqi, 1961). Buku *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* karya Schacht mengembangkan teori yang digagas oleh pendahulunya Ignaz Goldziher tentang kritik Hadis. Schacht menyajikan hasil kajiannya tentang hukum Islam dengan mengkritik Hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum dan menyimpulkan bahwa hadis-hadis tersebut adalah palsu, dan merupakan buatan para ‘Ulama abad kedua dan ketiga Hijriyah. Schacht merupakan salah satu orientalis Yahudi yang sangat keras dalam melakukan kritik terhadap Hadis dan hukum Islam dan termasuk tokoh Orientalis yang tergolong ekstrem dan skeptis. Sikap Schacht yang ekstrem dan skeptis inilah yang kemudian banyak mempengaruhi hasil pemikirannya terhadap kajian keIslaman (Nasir & Amiruddin, 2021).

Schacht dalam meneliti dan mengkaji Hadis Nabi, ia lebih banyak menyoroti sanad Hadis dari pada matannya. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang digunakan untuk meneliti, yaitu pendekatan sejarah dan sosiologi, walaupun dalam beberapa kasus Schacht juga mengkritik matan. Dalam mengkritik Hadis tersebut, Schacht mengemukakan teori *projecting back, argumenta e silentio* dan teori *common link* yang akhirnya dikembangkan dan dielaborasi G.H.A. Juynboll.

Bila kita cermati lebih dalam, dari argumentasi-argumentasi dari Goldziher yang dikonstruksikan oleh Schacht dengan cara melengkapi dan menguatkan argumentasinya dengan bukti dan teori-teori ilmiah. Karena banyak pokok pemikiran Schacht sendiri berasal dari argumentasi seniornya yaitu Goldziher. Ali Mustafa Ya’kub bahkan juga menyatakan bahwa keberhasilan Goldziher dalam menanamkan keraguan autentisitas Hadis yang dilengkapi dengan studi-studi ilmiah inilah sehingga membuat Joseph Schacht mengkonstruksi pemikiran Goldziher. Hanya saja pemikiran Schacht lebih terarah dalam menetapkan gambaran umum hadis secara sistematis melalui kajian ilmiah dalam hukum Islam dan perkembangan teori hukum Islam (Khotimah, 2023).

Hal ini juga dibenarkan oleh orientalis asal Belanda Snouck Hurgronje dalam bukunya “*Early Develompent of Islam*”. Snouck menjelaskan bahwa Joseph Schacht hanyalah mengikuti atau memperluas penjelasan dari Goldziher, tetapi substansinya sama bahwa Hadis dan sunnah merupakan rekayasa ulama-ulama Islam abad ke-2 dan ke-3 yang menisbathkan rekayasa tersebut pada Nabi.

Oleh sebab itu, pasti terdapat faktor-faktor adanya koneksitas kritik Hadis antara Goldziher dengan Schacht. Berikut ini adalah faktor-faktor koneksitas kritik hadis Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht berdasarkan analisis terhadap biografi serta cara mereka dalam melakukan penelitian kritik Hadis (M. A. Idri, 2008) :



Faktor Metodologis

Para orientalis dalam mengkaji Hadis menggunakan metode dan pendekatan tertentu khas bangsa Barat. Salah satu metode dan pendekatan yang mereka gunakan dalam studi ketimuran terutama tentang Hadis ialah menggunakan pendekatan sejarah atau dalam bhs Inggris disebut *historical approach* atau *historical criticism*. Yaitu suatu metode atau pendekatan dengan mengkaji sejarah secara kritis. Dalam pendekatan tersebut, orientalis akan mempelajari dokumen yang mana dimaksud disini sesuatu hal yang tertulis, bukan yang diucapkan dan tradisi dokumen ini tidak melibatkan tradisi oral atau lisan, sehingga focus kajiannya pada teks (*analysis text*).

Metode dan pendekatan ini juga diterapkan oleh Ignaz Goldziher, Harald Motzki mengkritik pendekatan sarjana Barat terutama Goldziher dan Schacht yang mana lebih terfokus pada muatan isi teks (*content of the text*) saat menilai autentisitas suatu Hadis. Motzki berkomentar bahwa Ignaz Goldziher dalam tesisnya menyatakan bahwa tradisi (*Sunnah*) yang dianggap berasal dari Nabi dan para sahabat yang terkandung dalam koleksi kitab Hadis klasik bukanlah laporan autentik dari mereka, melainkan mencerminkan perkembangan doctrinal dan politik dua abad pertama setelah kewafatan Nabi Muhammad (Masloush,). Hal ini berdasarkan pada analisis isi (matan) Hadis dan bukan berdasarkan *sanad* periwayat.

Oleh karena itu, pandangan miring Ignaz Goldziher terhadap Hadis muncul karena interpretasi teks yang dilakukannya menggunakan paradigma skeptis dan asumsi-asumsi negatif terhadap sejarah awal Hadis. Motzki sendiri menyarankan perlunya pendekatan alternatif, seperti pendekatan sejarah tradisi (*the source analytical and tradition-historical approaches*).

Menurut Bernad Lewis, Schacht dalam melakukan penelitian terutama tentang Hadis dan hukum Islam menggunakan metode dan pendekatan historis-sosiologis. Atau pendekatan sejarah dan sosiologi. Oleh karena itu kritik Schacht terhadap Hadis lebih menggunakan analisis sejarah perkembangan Islam, khususnya pada abad kedua dan ketiga Hijriyah. Berdasarkan metode/pendekatan tersebut dalam meneliti dan mengkaji Hadis Nabi, Schacht lebih banyak menfokuskan pada sanad Hadis dari pada matannya. Hal ini karena metode atau pendekatan Schacht sendiri menggunakan metode historis-sosiologis yang membuat ia tertarik pada sanad Hadis yang mana dalam pandangannya berkaitan erat dengan aspek sejarah dan sosiologis.

Hal ini berbeda dengan metode dan pendekatan yang digunakan oleh ‘Ulama Hadis, mereka lebih menggunakan metode/pendekatan teologi dan hukum Islam. Minsalnya ketika akan menjelaskan tentang keujjahan dan kebenaran Hadis, maka para ulama akan berpegang teguh pada doktrin dan argumen-argumen yang terdapat dalam al-Qur’an, Hadis Nabi, Ijma’ dan argumentasi teologis rasional (Al-Khatīb, 1989).

Penggunaan metode dan pendekatan itulah yang menyebabkan kesimpulan mereka berbeda. Jika para ulama berpendapat bahwa Hadis Nabi ada yang autentik dan ada pula yang tidak autentik (*Shahih, Hasan, Dhaif dan Mawdlu’*), maka menurut Goldziher dan Schacht hadis-hadis itu khususnya Hadis-hadis hukum tidak ada yang autentik dari Nabi



atau tidak ada yang benar-benar berasal dari Nabi Muhammad dan kalau pun ada dan bisa dibuktikan, jumlah Hadis yang autentik dan bisa dibuktikan kebenarannya itu sangatlah sedikit (Schacht, 1967).

Faktor Sosio Geografis Kultural

Para orientalis umumnya berasal dari bangsa Barat atau Eropa. Tetapi ada beberapa orientalis yang bukan bangsa Barat tetapi mereka pernah belajar dan tinggal menetap di Eropa walaupun tidak lama. Hal ini juga dirasakan oleh Goldziher dan Schacht. Ignaz Goldziher sendiri mengawali studi Universitas Budapest di Hungaria hingga mendapatkan gelar Master disana. Lalu mengambil program doktoralnya di Universitas Leipzig di Jerman. Begitu pun juga Joseph Schacht, ia mengawali studinya di Universitas Prusla dan Leipzig di Jerman dan menjadi dosen di universitas Freiburg. Lalu Schacht menjadi *visiting professor* di Universitas Kairo mengajar fikih, bahasa Arab dan bahasa Suryani dan terakhir ia menjadi guru besar dan mengajar di Universitas Columbia New York hingga meninggal.

Baik Goldziher dan Schacht lahir di Eropa yaitu Negara Hungaria dan Jerman yang Islam menjadi minoritas disana sehingga menyebabkan mereka tidak bisa selalu berinteraksi dengan orang Muslim terutama para 'Ulama yang ahli di bidangnya, walaupun mereka berdua pernah melakukan studi di Timur Tengah seperti Goldziher yang menjadi orang non muslim pertama yang diizinkan belajar pada Universitas *al-Azhar* Cairo Mesir. Tetapi telaah kajian yang mendalam melalui dokumen dan text kurang lengkap karena keterbatasan dokumen yang mereka miliki.

Bahkan Segzin, seorang orientalis Jerman memaparkan kelemahan argumentasi Goldziher. Menurut Segzin banyak konklusi yang dihasilkannya tentang transmisi Hadis yang tidak benar. Hal ini menurut Segzin karena keterbatasan bacaannya terhadap buku-buku ilmu Hadis yang dimasa Goldziher masih banyak yang masih berbentuk manuskrip (Arifin, 2020). Bahkan dalam bukunya "*Geschichte des Arabischen Schrifttums*" yang menyatakan bahwa karya intelektual Goldziher itu miskin dibandingkan keluasan Kitab Hadis Muslim dan kitab-kitab *Ushul Fiqh*.

Begitu pun juga argumentasi Schacht, Muhammad Mustafa A'zami mengkritik bahwa Joseph Schacht gagal dalam memahami tentang penulisan Hadis dan pengkodifikasiannya. Penulisan Hadis telah dilakukan sejak sebelum abad kedua dan ketiga Hijriyah, saat Rasulullah SAW masih berada ditengah-tengah sahabat. Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan-catatan kecil (*sahifah*) yang ditulis para sahabat. Selain itu A'zami menjelaskan bahwa referensi yang digunakan Schacht dalam meneliti Hadis lebih layak dikatakan sebagai kitab *fikih* dari pada Hadis, seperti kitab *al-Muwatta'* karya Malik bin Anas, *ar-Risalah* dan *al-Umm* karya Imam Syafi'i. Karena kitab fikih dan kitab Hadis mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga hal ini juga yang mempengaruhi argumentasi Schacht (Su'aidi, 2016).

Menurut A'zami penelitian Hadis haruslah menggunakan literatur-literatur kitab Hadis (Hera, 2020). Demikian pula ketika meneliti para periwayat Hadis berdasarkan kitab *sirah* bukan kitab *rijalul Hadis*. Karena secara Epistemologis penelitian yang tidak didasarkan pada instrument dan sumber yang valid tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh



karena itu semestinya penelitian dan kritik Hadis harus berdasarkan kitab-kitab Hadis dan kitab *Rijalul Hadis* (I. Idri, 2011).

Oleh karena itu, perjalanan hidup, riwayat pendidikan serta pengalaman kerja tersebut merupakan salah satu faktor terpenting yang membentuk pola pikir kecenderungan Goldziher dan Schacht dalam melakukan penelitian dan pengkajian Hadis yang tertuang pada karya-karya mereka.

Faktor Ideologi dan Pandangan Hidup (World View)

Salah satu faktor yang mempengaruhi koneksitas formulasi teori kritik Hadis di kalangan Orientalis terutama Goldziher dan Schacht adalah faktor ideologi dan pandangan hidup. Walaupun tidak semua orientalis terpengaruh pada faktor ini, tetapi menurut Mustafa al-Siba'i menyatakan bahwa mayoritas studi Orientalis terhadap Islam memiliki karakteristik sebagai berikut (M. A. Idri, 2008):

- Skeptis (ragu-ragu/kurang percaya) dan salah paham terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Islam.
- Skeptis dan berprasangka negatif terhadap ulama-ulama dan pemimpin Islam.
- Memberikan persepsi dan proyeksi negatif tentang peradaban Islam dalam sejarahnya, umumnya pada era permulaan dengan diceritakan dengan adanya banyak konflik egosentris pribadi antara ulama dan pemimpinnya
- Memberikan persepsi dan proyeksi tentang peradaban Islam tidak sesuai dengan realitas sejarahnya. Tujuan mereka adalah untuk merendahkan pengaruh dan kontribusi peradaban Islam bagi dunia.
- Para orientalis tidak sepenuhnya memahami substansial tentang karakteristik sistem sosial masyarakat Islam menurut paradigma dan pengetahuannya tentang moralitas bangsa Barat dan tradisi mereka.
- Dalam konsepsi pemikiran dan ideologi dalam memahami teks bersikap selektif diskriminatif dengan menolak teks yang lain yang sesuai dengan penelitian dikarenakan adanya kepentingan subjektivitas hawa nafsu.
- Pendistorsian teks pada dokumen atau pun pendistorsian pada interpretasi ungkapan teks saat tidak ditemukan cara melakukan penyimpangan.
- Kekeliruan dalam menggunakan referensi yang dikutip mereka dan menjadi rujukan mereka. Seperti Schacht yang melakukan penelitian kritik Hadis menggunakan kitab *fikih* seperti kitab *al-Muwatta'* karya Imam Malik dan *Al-Umm* karya Imam Syafi'i.
- Mendustakan beberapa informasi yang disebut oleh ulama dalam kitab karena tendensi hawa nafsu dan penyimpangan objektivitas kebenaran

Selain hal tersebut, pemerintah mereka juga memotivasi dan memfasilitasi studi-studi tentang Islam tersebut. Mereka dikhususkan mengambil spesialisasi studi dari cabang keilmuan Islam agar dapat berkonsentrasi penuh dalam melakukan penelitian dengan sungguh-sungguh. Kemudian hal tersebut ditunjang dengan dipublikasikannya karya mereka dalam publikasi ilmiah, jurnal maupun buku-buku.



Selain itu Sa'ad al-Mirsafi mengatakan bahwa fanatisme agama juga memberikan pengaruh pada sebagian besar orientalis dalam berinteraksi dengan teks-teks keIslaman. Hal ini diakui oleh seorang orientalis sendiri seperti Bernard Lewis dan Normal Daniel. Walaupun sudah terjadi perpindahan paradigma para orientalis di masa modern ini, tetapi warna skeptis masih terindikasi mereka dengan berdasarkan fakta bahwa kecenderungan mereka untuk menolak pemikiran dan metodologi 'Ulama Hadis yang telah mapan dalam *Ulumul Hadis*. Seharusnya segala interpretasi harus dimulai dengan mendeteksi standart-standart intelligibilitas yang telah mapan dalam sebuah masyarakat (Zuhri, n.d.).

Faktor Bahasa, Kepentingan, Doktrin dan Etika Ilmiah

Salah satu faktor penyebab kesamaan atau koneksitas Golziher dan Schacht dalam mengkaji Hadis adalah pada faktor bahasa, kepentingan, doktrin dan etika. Ada lima hal yang melatarbelakangi koneksitas kritik Hadis antara Goldziher dan Schacht pada faktor bahasa, kepentingan, doktrin dan etika. Antara lain (M. A. Idri, 2008) :

- Kebanyakan orientalis kurang memahami Bahasa Arab dengan baik, sense bahasa yang lemah dan pemahaman yang sangat terbatas atas konteks bahasa yang variative dan fleksibilitas. Kelemahan inilah yang mempengaruhi pemahaman mereka terhadap referensi-referensi Islam yang inti seperti al-Qur'an dan Hadis. Sehingga menyebabkan pemahaman mereka tentang Islam menjadi ranci dan samar.
- Perasaan mempunyai kemampuan yang super atau lebih sebagai bangsa Barat dibanding dengan bangsa lainnya. Mereka merasa bahwa mereka adalah guru dalam segala hal, khususnya dalam logika dan peradaban. Sehingga mereka mempunyai sifat arogan, egois serta tidak mau digurui oleh orang bangsa Timur.
- Orientalis barat khususnya Goldziher dan Schacht sangat memegang teguh doktrin-doktrin yang mereka miliki dan tidak boleh mengkritiknya, hal ini menyebabkan sikap fanatisme buta. Dua doktrin inti ialah bahwa al-Qur'an adalah bukan kalam Allah dan Muhammad bukan Rasul Allah. Doktrin ini sudah tertanam sejak mereka kecil, sehingga penelitiannya mengarah untuk mendukung asumsi sendiri saja dan bukan untuk mencari kebenaran secara objektifitas dan bebas. Selain itu adanya teori pengaruh dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Ada dua hal yang melatarbelakangi adanya teori pengaruh yaitu : kebencian terhadap al-Qur'an dan penilaian negatif terhadap sosok Nabi (Muzayyin, 2015).
- Banyak kajian-kajian orientalisme yang berkaitan erat dengan kepentingan-kepentingan negara-negara tertentu yang mendanainya. Negara barat menanggung semua biaya hanya untuk kepentingan ilmiah semata, target tersebut bisa guna dalam bersifat politis, bisnis, strategi hingga misi tertentu dalam dunia Islam. Seperti Snouck Hurgronje seorang orientalis belanda yang saat itu melakukan penelitian di Aceh guna memberikan informasi dan strategi untuk Hindia Belanda menghentikan perang Aceh yang sangat merugikan mereka.
- Kekeliruan dalam bidang keilmuan orientalis disebabkan karena ketiadaan adab, sebab ilmu tidak akan sampai dan berguna dengan tepat manakala seorang pencari ilmu tersebut tidak



memiliki adab. Sikap menghargai konten ilmu merupakan salah satu cara yang dapat mengantarkan kebenaran dan kemanfaatan ilmu tersebut.

Walaupun demikian, tidak semua orientalis mempunyai sikap-sikap diatas, ada beberapa orientalis yang bersikap netral seperti Harald Motzki dan Nabia Abbott dalam meneliti dan mengkritik Hadis. Adapun banyak kritikan yang dilontarkan oleh kaum Orientalis seperti Goldziher dan Schacht yang sangat ekstrem, hal ini sangat berjasa bagi pengembangan pemikiran Islam. Sehingga generasi berikutnya dapat berbenah dengan baik dengan menyajikan argumentasi balasan dengan bukti-bukti kajian ilmiah yang benar dan kuat.

4. KESIMPULAN

Koneksi (hubungan) kritik Hadis antara Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Schacht mengkonstruksi pemikiran Goldziher. Yang membedakannya adalah bahwa pemikiran Schacht lebih terarah dalam menetapkan gambaran umum tentang Hadis secara sistematis melalui kajian ilmiah dalam hukum Islam dan perkembangan teori hukum Islam. Dalam mengkritik Hadis, Goldziher banyak mengkritik tentang matan, karena menurut ia ulama Hadis lebih banyak meneliti sanad dari pada matan. Sedangkan Schacht lebih banyak mengkritik tentang sanad dan hadis-hadis hukum, sehingga ia menciptakan teori *projecting back* dan *argumenta e silentio* untuk menguatkan argumentasinya dalam mengkritik sanad. Ada beberapa faktor koneksi kritik Hadis antara Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht antara lain yaitu : faktor metodologis, faktor sosio geografis kultural, faktor ideologis dan pandangan hidup dan faktor bahasa, kepentingan, doktrin dan etika ilmiah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatīb, M. (1989). *Uṣūl al-Hadīth Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥuhū*. Beirut: *Dār al-Fikr*.
- Arifin, S. (2020). Teori-Teori Ignaz Goldziher dalam Studi Hadis. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 5(1), 15–52.
- Darmalaksana, W. (2004). *Hadis di mata Orientalis*.
- Goldziher, I. (1967). *Muslim Studies, Vol. 1*. State University of New York Press.
- Goldziher, I. (1981). *Introduction to Islamic theology and law*. Princeton University Press.
- Hadi, K. (2013). Pemikiran Joseph Schacht Terhadap Hadis. *Jurnal Kontemplasi*, 1.
- Hera, S. H. (2020). Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al Azami terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 133–149.
- Idri, I. (2011). Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(1), 199–216.
- Idri, M. A. (2008). *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Kencana.



- Idri, M. A. (2013). *Studi Hadis*. Kencana.
- Iskandar, A., & Umardani, D. (2020). Analisis Dan Kritik Pada Pandangan Joseph Schacht Terhadap Hadis Dan Hukum Islam. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2(1).
- Karim, A. (2015). Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis. *Addin*, 7(2).
- Khotimah, H. (2023). URGENSI KAJIAN HADIS DI INDONESIA: Pemikiran M. Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Ya'qub. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(2), 188–206.
- Kurnia, I. (2019). Pandangan Ali Mustafa Yaqub Tentang Kritik Orientalis Terhadap Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 5(2), 229–248.
- Lewis, B. (1979). *Introduction to Goldziher*.
- Muhtador, M. (2017). Melacak Otentisitas Hukum Islam Dalam Hadis Nabi (Studi Pemikiran Joseph Schacht). *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 1(1), 27–40.
- Muslim, N. A. (2017). Hukum Islam dalam Prespektif Orientalis: Menelusuri Jejak Pemikiran Joseph Schacht. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 5(02).
- Muzayyin, M. (2015). AL-QUR'AN MENURUT PANDANGAN ORIENTALIS (Studi Analisis 'Teori Pengaruh' Dalam Pemikiran Orientalis). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(2), 203–221.
- Nasir, M. A., & Amiruddin, A. R. (2021). Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Hadis Perspektif Herbert Beerg. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6(2), 369990.
- Saifuddin Anshari, E. (2004). Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam. *Jakarta: Gema Insani*.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Schacht, J. (1967). *The origins of Muhammadan jurisprudence*. Oxford University Press.
- Schacht, J. (1985). *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*.
- Siddīqī, M. Z. (1961). *Hadīth Literature: Its Origin, Development, Special Features and Criticism by... Muhammad Zubayr Siddīqī... Calcutta University*.
- Su'aidi, H. (2016). Menyoal Kritik Sanad Joseph Schahct. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 89–104.
- Thalib, M. (1980). *Sekitar kritik terhadap hadits dan sunnah sebagai dasar hukum Islam*. Alharamain.



- Waghid, Y., & Davids, N. (2018). Fazlur Rahman, Islamic philosophy of education and the Islamisation of knowledge. *International Handbook of Philosophy of Education*, 361–371.
- Zuhri, S. (n.d.). Memahami Para Orientalis Dalam Mengkaii al-Quran dan Hadis: Perbedaan Memahami dan Mengimani Menurut Alasdair Macintyre. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18(1), 105–122.